

Cerita Jagoan Baca

Jagoan Baca adalah inisiatif program sukarela menulis cerita pendek tentang pengelolaan keuangan bagi anak-anak. Program ini berhasil menjaring penulis dan ilustrator dari karyawan PT Bank Jago Tbk & DKatalis berkontribusi menerbitkan beberapa buku kumpulan cerita pendek yang ditujukan bagi anak-anak dalam rentang usia 4 sampai 12 tahun, untuk membekali mereka dengan pengetahuan mengenai keuangan.



 **Jago**

Diterbitkan oleh PT Bank Jago Tbk,
Menara BTPN Jl. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung Kav. 5.5 –
5.6, RT.5/RW.2, Kuningan Tim., Kecamatan Setiabudi, Kota
Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12950
2024

 **Jago**

Kumpulan Cerita Anak TK Vol. 2

Jagoan Baca



Cerita
Jagoan Baca

Kumpulan Cerita Anak TK Vol. 2

Jagoan Baca

Penulis cerita:

Alief Fitria
Fitri Dianasari
Kezia P. Jovanka
Maria Felicia
Matheus B. Saputra
Riana Putri
Widiarto P.

Editor: Renny Yaniar

Ilustrasi: Isabela Boseke, Nico Ariesto Gilani,
Nunki Pangaribuan, Taufiq Besari & Wandy

Desain sampul & isi: Taufiq Besari & Wandy

Diterbitkan oleh PT Bank Jago Tbk, Jakarta, 2024

Copyright ©2024 PT Bank Jago Tbk

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

All rights reserved

Pengantar

Jagoan Baca adalah inisiatif program sukarela menulis cerita pendek tentang pengelolaan keuangan bagi anak-anak. Program ini berhasil menjaring penulis dan ilustrator dari karyawan PT Bank Jago Tbk & DKatalis berkontribusi menerbitkan beberapa buku kumpulan cerita pendek yang ditujukan bagi anak-anak dalam rentang usia 4 sampai 12 tahun, untuk membekali mereka dengan pengetahuan mengenai keuangan.



Daftar Isi



Halaman **6**

**Kertas
Warna-warni
Bunda**



Halaman **10**

**Dompot
Pintar Ibu**



Halaman **16**

Misi Penting Bima



Halaman **22**
Uke dan Debi

Halaman **28**

**Haris Belajar
Tentang QRIS**



Halaman **34**

**HandPhone
Ibu Hebat**

Halaman **42**

**Jangan Lupa
Menabung dari
Uang Jajan**



Kertas Warna-Warni Bunda

Oleh
Fitri Dianasari
Ilustrasi
Taufiq Besari



Dompot Bunda berwarna hitam. Di dalam dompet ada beberapa lembar kertas berbeda warna. Ada yang berwarna merah. Ada yang berwarna biru. Ada juga yang berwarna ungu. Rindang mengambil kertas berwarna merah. Dirabanya kertas itu, terasa tebal di jarinya.

Rindang melihat ada gambar dua bapak di kertas itu.

Rindang membalik kertas itu, terlihatlah gambar ibu penari.

Kertas lain juga ada gambar bapak-bapak.

Di baliknya ada yang bergambar pemandangan.

Ada juga yang bergambar ibu penari dan bunga.



"Kertas apa ini Bunda?" tanya Rindang
"Ini namanya uang kertas," jawab Bunda.
"Bunda memakai uang untuk membeli
kebutuhan sehari-hari."

"Bolehkah Rindang pakai uang juga untuk
membeli boneka?"

"Boleh, kalau Rindang rajin belajar,
mengenal angka dan bisa berhitung."
Rindang tidak sabar untuk belajar
angka-angka dan berhitung.
Ia ingin bisa berbelanja memakai uang
berbagai warna seperti Bunda.

Dompot Pintar Ibu

Oleh
Riana Putri
Ilustrasi
Taufiq Besari

Kamila baru saja pulang sekolah, ia menaruh tas di tempatnya.

Kamila lalu menghampiri Ibu yang sedang membaca buku.


"Ibu dan Ayah kok tidak pernah mengajak aku ke bank? Apa Ibu dan Ayah tidak pernah menabung?" tanya Kamila ingin tahu.

"Ibu dan Ayah menabung, tapi kami tidak harus ke bank. Memangnya kenapa?" tanya Ibu.

"Tadi Bu Guru mengajak bernyanyi bersama. Judul lagunya Menabung," sahut Kamila.

"Kamila bingung karena belum pernah ke bank, ya?" tanya Ibu sambil tersenyum.

"Iya!"



"Ibu dan Ayah menabung, kok. Menabungnya di bank digital. Jadi, Ibu dan Ayah tidak perlu pergi ke bank," kata Ibu. "Bank digital? Seperti apa menabungnya?" tanya Kamila. "Ibu menabung lewat ponsel!"

"Jadi, banknya tidak kelihatan, ya?"
"Iya."
"Bank hantu, dong!" Kamila tertawa.
"Kenapa Kamila sebut itu bank hantu?"
"Karena ada, tapi tidak kelihatan."
Ibu pun tertawa geli.



"Sini, Ibu jelaskan. Bayangkan Kamila punya dompet. Kamila bisa menyimpan uang receh dan uang kertas di dalamnya. Nah, bank digital itu mirip dengan dompet Kamila. Namun ini dompet yang pintar. Semua uangnya Kamila simpan di dalam ponsel. Jadi, Kamila tidak perlu membawa dompet kalau ingin berbelanja. Begitu pula dengan menabung. Kamila bisa langsung menabung lewat ponsel," jelas Ibu.

"Oooh, begitu! Jadi, menabungnya online, ya? Seperti kalau Kamila pesan donat pakai GoFood. Bisa membayar langsung, tanpa memberi uang ke abangnya. Begitu, ya?" tanya Kamila.

"Jadi Kamila sudah mengerti belum?"

"Sudah dong! Ternyata bukan bank hantu ya, tapi bank digital! Dompet pintar! Keren sekali!" seru Kamila dengan senyum lebar.

Misi Penting Bima

Oleh
Maria Felicia
Ilustrasi
Isabela Boseke

Misi Kebutuhan Tamasya

- Kotak Makan
- Botol Minum
- Topi
- Jas hujan (rusak!)
- Membeli Jas hujan di Toserba



Hari ini Bima menjalankan misi penting dari Bunda. Bima harus menyiapkan barang-barang untuk tamasya tiga hari lagi. Tak lama kemudian, Bima sudah mengumpulkan semua barang itu. Namun... jas hujannya ternyata sobek!

Bunda lalu mengajak Bima melanjutkan misi ke toserba.

"Bima, masih ingat apa misi lanjutan kita di sini?" tanya Bunda.

"Ya, Bunda! Kita akan membeli jas hujan baru!"



Saat melewati rak yang dipenuhi botol minum...
"Bunda, aku mau botol yang itu, dong!" ujar Bima.
"Apakah botol minum Bima yang di rumah bocor?"
"Tidak. Bunda." jawab Bima.
"Kalau begitu, Bima belum perlu beli botol yang baru. ya."
"Tapi botolnya bagus. Bunda! Aku mau yang itu!" regekek Bima.



"Ayo diingat lagi, misi kita ke sini untuk membeli apa?"

"Jas hujan!" jawab Bima.

"Kenapa kita perlu membeli jas hujan?"

"Karena jas hujan Bima sudah sobek!"

"Betul! Jas hujan yang sudah sobek tidak bisa dipakai lagi. Makanya Bima butuh yang baru," jelas Bunda.



"Tapi kenapa tidak membeli botol minum juga, Bunda?"

"Botol minum Bima yang di rumah masih bagus dan bisa dipakai, jadi belum butuh yang baru. Bima paham sekarang?" ujar Bunda.

"Paham, Bunda!" jawab Bima.



Bima dan Bunda akhirnya tiba di rak jas hujan.

"Nah, sekarang coba pilih jas hujan yang pas di badan Bima, ya."
"Siap, Bunda!"



Bima pun mencoba... mencoba... mencoba....



...hingga akhirnya memilih satu jas hujan yang paling dia sukai!



Bunda membayar jas hujan di kasir, lalu pulang bersama Bima.



Kini semua barang kebutuhan tamasya Bima sudah lengkap. Misi berhasil!



Uke dan Debi

Oleh
Matheus B. Saputra
Ilustrasi
Taufiq Besari



Di kota yang sibuk, hiduplah Uke si uang kertas. Setiap hari, Uke sibuk sekali. Dia berpindah dari satu tangan ke tangan yang lain. Uke digunakan untuk membeli makanan, pakaian, dan barang lainnya. Semua penduduk kota merasa sangat terbantu dengan Uke. Berkat Uke, urusan pembayaran menjadi mudah.

Namun Uke tidak selalu senang. Uke sering terkena kotoran. Uke juga sering berdesakan di dalam kantong yang sempit. Ini membuat Uke menjadi kumal dan tidak nyaman. Uke berharap bisa tetap membantu orang, tapi tetap bersih.



Suatu hari, Uke dibawa seseorang ke tempat bernama Bank. Di sana orang-orang bisa menyimpan uang dengan aman. Di bank Uke bertemu dengan Debi, si kartu debit.

"Hai Uke, senang berkenalan denganmu." sapa Debi. Lalu Debi menjelaskan bagaimana dia bisa membantu.

"Dengan kartu debit, orang tidak perlu lagi menukarmu secara langsung. Mereka bisa menyimpanmu di Bank dengan aman. Sebagai gantinya, mereka dapat menggunakanmu untuk berbelanja," kata Debi.

"Lalu aku akan diam saja di bank?" tanya Uke.

"Tentu tidak. Kita perlu bekerjasama," sahut Debi sambil tersenyum.

"Setiap kali aku digunakan untuk berbelanja, aku menggunakan mesin ini. Melalui mesin ini, aku akan memberitahumu kemana kamu harus berpindah di Bank," lanjut Debi. Uke mendengarkan.



"Sewaktu-waktu kamu bisa diambil seseorang lagi. Bagaimanapun, uang kertas masih dibutuhkan di kehidupan sehari-hari," jelas Debi.

Uke merasa ide Debi sangat bagus.

"Baiklah, aku setuju! Mari kita bekerjasama," sahut Uke. Sejak itu Uke berpindah-pindah di bank, Sedangkan Debi membantu orang-orang berbelanja.

Uke sangat senang tinggal di bank. Kini ia dapat tetap rapi dan bersih.

Suatu hari di supermarket, Seorang anak melihat ibunya menggunakan Debi dan berkata, "Ibu, kartu ini keren sekali! kita jadi tidak perlu membawa banyak uang lagi ya?"

"Betul, Nak. Dengan kartu debit, kita bisa lebih mudah berbelanja. Selain itu, uang kertas kita bisa tetap bersih dan rapi di Bank," jawab sang Ibu.

Ya, Uke dan Debi sudah bekerja sama. Mereka membuat urusan bayar membayar menjadi lebih mudah.

Haris Belajar tentang QRIS

Oleh
Widiarto P.
Ilustrasi
Wandy



Pagi yang cerah, Bunda Maya menggandeng tangan Haris. Mereka masuk ke toko serba ada dekat TK Bangsaaku. Sesampainya di toko, Haris bergegas menuju rak pendingin berisi es krim.

"Bunda, aku beli dua," kata Haris sambil menggenggam es krim coklat favoritnya.

Haris mengikuti Bunda berjalan menuju kasir.

Dengan penuh perhatian, Haris melihat kasir menghitung barang yang dibeli Bunda.

"Saya membayar dengan QRIS, Mbak," kata Bunda kepada kasir. Bunda mengetik sesuatu di layar ponselnya.

Haris menarik-narik baju Bunda. Ia bertanya dengan suara keras, "Kok Bunda membayar pakai HP? Memangnya Bunda tidak punya uang? Kalau tidak punya uang, Bunda kan biasanya minta pada Ayah!"

Suara Haris cukup keras. Beberapa orang yang antre di kasir tersenyum.


"Aku juga mau punya HP. Jadi aku beli es krimnya tidak bayar seperti Bunda. Kan tinggal menunjukkan HP," lanjut Haris.

"Ayo, Haris. Nanti Bunda cerita di mobil, ya," ajak Bunda. Haris pun mengikuti Bunda keluar toko.

Di mobil, Bunda bercerita," Haris, tadi Bunda membayar tanpa uang. Bunda menggunakan pembayaran dengan QRIS. QRIS itu seperti aplikasi *game* di laptop Kaka Amira. Aplikasi QRIS tersimpan di HP Bunda. Dengan menggunakan aplikasi QRIS, Bunda bisa membayar."

Haris mendengarkan sambil mengerutkan dahi.

"Tapi kenapa Bunda membayar dengan QRIS? Kalau HP Bunda habis baterainya, Bunda tidak bisa membayar dong," ujar Haris lagi.

A blue car is driving on a road. Inside the car, a woman wearing a pink hijab is driving, and a young boy is sitting in the passenger seat. The background shows a suburban neighborhood with houses, trees, and street lamps. The sky is blue with some clouds.

Bunda Maya tersenyum dan lanjut menjelaskan, "Haris, QRIS sangat membantu Bunda. Dengan QRIS, Bunda tidak perlu membawa uang tunai. Kan berbahaya kalau uang yang Bunda bawa jatuh. Atau bisa saja uang yang Bunda bawa tidak cukup."

Dengan menggunakan QRIS, Bunda tetap bisa membayar tanpa uang. Setelah membayar dengan QRIS, uang tabungan Bunda di Bank Jago berkurang. Kurangnya sebesar nilai belanja Bunda tadi," lanjut Bunda Maya sambil tersenyum.

"Oooh, begitu," kata Haris sambil mengambil es krim coklat dari kantong belanja.

Mobil mendekati rumah. Bunda tersenyum melihat Haris menghabiskan es krimnya. Haris senang mendapatkan pengetahuan baru. Ia ingin menceritakan pengalamannya kepada teman-temannya di sekolah.

HandPhone Ibu Hebat

Oleh
Alief Fitria

Ilustrasi
Nico Ariesto Gilani



Suatu hari Saga diajak Ayah dan Ibu ke Toserba. Di sana Saga melihat Ibu mengeluarkan selembar kertas dari tasnya.

"Ibu, itu untuk apa?" tanya Saga.

"Oh, ini daftar belanjaan barang yang harus Ibu beli, Nak," sahut Ibu.

"Apa saja yang harus kita beli, Ibu? Saga akan membantu Ibu untuk mengambilkan," kata Saga.



"Alhamdulillah. Saga dan Ayah, tolong ambilkan sabun mandi dan sampo. Jangan lupa odol dan sikat gigi juga ya," sahut Ibu.

Saga dan Ayah mengelilingi lorong demi lorong di toserba. Saga senang sekali! Begitu banyak barang yang ada di sana. Namun Saga tetap memperhatikan barang-barang yang harus dibelinya.



Saga dan Ayah sampai di lorong alat mandi. Saga mengambil sabun mandi, sampo, odol, dan sikat gigi. Semua barang diletakkan dalam keranjang belanjaan.

Saga lalu mengecek isi keranjang belanja. "Ayah, ini semua barang yang dipesan Ibu sudah lengkap," ujarnya.

"Iya. Yuk, kita cari Ibu sekarang," sahut Ayah.

Saga dan Ayah menemukan Ibu berada di bagian ikan. Di sana ada aquarium berisi ikan-ikan yang berenang.





"Ibuuu! Lihat, Saga dan Ayah sudah menyelesaikan tugas yang Ibu berikan!" seru Saga.

Ibu tersenyum, memberi tanda jempol, dan mencium kening Saga.

"Ayo, sekarang kita membayar," sahut Ibu sambil menggandeng Saga.

Kasir menghitung belanjaan mereka. Ibu lalu mengeluarkan handphone dari dalam tas dan scan QRIS. Pembayaran berhasil! Semua yang dibeli langsung dibawa Ayah.

Namun Saga menghalangi jalan Ayah.

"Ayah, bayar dulu belanjaan kita!" tegur Saga.

"Nak, belanjaan kita sudah dibayar Ibu," kata Ayah.

"Tapi Ibu belum mengeluarkan uang untuk membayar," kata Saga.





Ayah lalu memberi tahu Saga."Saat ini ada beberapa cara membayar yang bisa kita lakukan. Menggunakan uang, kartu dari bank, atau QRIS dengan handphone. Nah, Ibu menggunakan pembayaran QRIS dengan memakai handphone. Jadi, kita bisa membawa belanjaan kita."

Saga pun menggangguk tanda mengerti.

"Waaah, handphone Ibu hebat!" serunya gembira.

Kelas 1-3

Jangan Lupa Menabung dari Uang Jajan

Oleh
Kezia P. Jovanka
Ilustrasi
Nunki Pangaribuan

Tasia dan Jojo diantar ayah dan ibunya ke sekolah.

"Tasia, Jojo, semangat ya belajarnya. Nah, ini uang jajan untuk Tasia. Gunakan dengan baik dan jangan lupa menabung, ya," kata Ayah.

"Buat Jojo mana, Yah?" tanya Jojo.

"Jojo, Kak Tasia kan di sekolahnya lebih lama. Kak Tasia perlu membeli makanan di jam istirahat. Kamu kan jam 10 sudah pulang, jadi bisa makan di rumah," kata Ibu.

"Oke deh kalau begitu," sahut Jojo.

Suatu hari di rumah, Jojo melihat Tasia dengan uangnya. Tasia menjejerkan uang untuk dihitung.

"Kak Tasia, uangnya kok masih banyak? Kak Tasia tidak jajan ya di sekolah?" tanya Jojo ingin tahu.

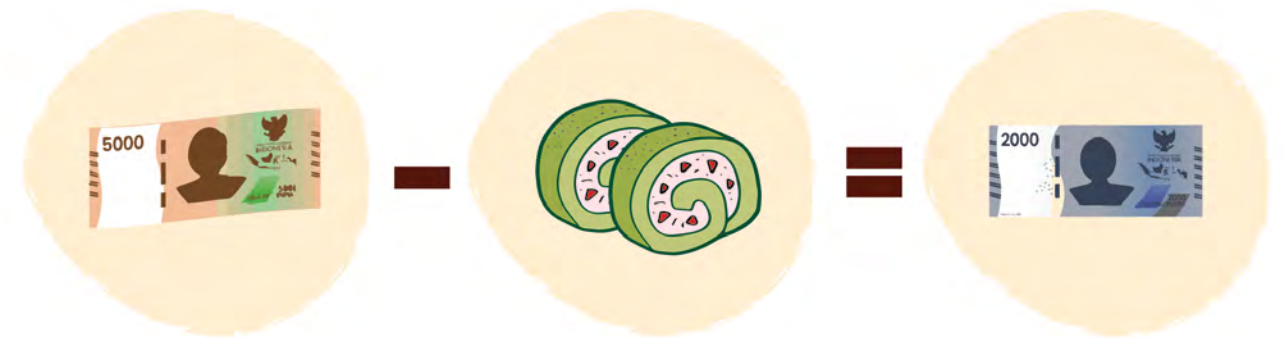
"Jajan dong! Kakak sedang menghitung uang yang berhasil ditabung, Jo. Setiap hari Kakak mendapat uang jajan Rp5.000. Kakak pakai jajan Rp3.000, sisanya yang Rp2.000 Kakak tabung," sahut Tasia.



"Wah, Rp3.000 itu banyak ya kak? Bisa buat jajan apa saja kalau di sekolah?" tanya Jojo.

"Kakak bisa membeli kue yang harganya Rp1.500. Kakak beli dua kue. Kalau minum Kakak tidak membeli, kan bawa dari rumah," jelas Tasia.

"Oh begitu. Kalau Rp2.000 kan sedikit ya? Kok ini banyak sekali?" Jojo heran.



"Iya, kan Rp2.000 itu sisa uang jajan setiap hari. Nah, Kakak kan sudah sekolah 10 hari. Berarti Rp2.000 dikali 10 harusnya ada Rp20.000. Belum selesai menghitung, sih," sahut Tasia.

"Wah jadi ini semua ada Rp20.000? Kak Tasia sudah bisa membeli buku yang diinginkan ya? Apa tuh Hater Perry?" tanya Jojo.

"Ha ha ha.... Maksudmu Harry Potter? Ya belum dong, Jo. Satu set buku Harry Potter itu harganya bisa ratusan ribu. Bahkan jutaan rupiah!"

Jojo kaget. Lalu katanya, "Berapa itu jutaan? Lebih banyak dari Rp20.000?"

"Ha ha ha Jauh lebih banyak lah, Jo! Sudah dulu ya. Kakak mau menghitung dan memastikan ini jumlahnya Rp20.000."

"Baik, Kak. Bagaimana kalau ternyata jumlahnya lebih dari Rp20.000? Kita jajan di warung belakang yuk kak?" ajak Jojo.

Tasia dan Jojo pun tertawa bersama.



Penulis dan Ilustrator



Alief Fitria

Alief Fitria Supriyani, akrab disapa Alief adalah seorang wanita pekerja dan ibu yang senang bermain dan membacakan buku untuk anak-anaknya. Memahami pentingnya literasi sejak dini membuat Alief bersemangat menulis cerita bertema literasi keuangan untuk anak. Melalui cerita yang ditulis Alief, ia berharap dapat menambah wawasan bacaan anak-anak dan memberikan wawasan baru mengenai literasi keuangan kepada anak-anak masa kini.



Fitri Dianasari

Fitri Dianasari atau biasa dipanggil Pipit memiliki dua anak laki-laki yang sudah beranjak dewasa. Keinginan menulis cerita untuk anak didasari harapan agar anak dapat memahami konsep keuangan yang mungkin rumit dengan cara yang sederhana dan menyenangkan. Di waktu senggangnya ia senang mengunjungi daerah terpencil di Indonesia untuk berbagi pengetahuan dengan para guru dan kepala sekolah.



Riana Putri

Riana Putri yang berusia 30 tahun adalah seorang ibu baru yang percaya akan pentingnya literasi sejak dini. Melalui tulisannya, Riana ingin mengajak para orang tua untuk bersama-sama menciptakan generasi yang suka membaca dan bercerita.



Maria Felicia

Maria Felicia, atau akrab disapa Licia lahir di Jakarta. Meski sudah suka membaca sejak kecil, Licia baru mulai serius mengoleksi buku anak berilustrasi saat kuliah di Jogja. Penulis cerita anak favoritnya antara lain Enid Blyton, Roald Dahl, dan Jacqueline Wilson.



Matheus Budiawan Saputra

Matheus Budiawan Saputra adalah seorang profesional di bidang manajemen produk. Saat ini ia berkarir sebagai Customer Value Proposition Manager di PT Bank Jago Tbk. Sebelumnya, ia memiliki pengalaman di industri yang beragam mulai dari fintech, logistik, e-commerce hingga energi. Sebagai seorang ayah yang hobi membaca berbagai macam buku dan senang berbagi topik-topik menarik yang dibacanya, membuat ia tertarik untuk berpartisipasi dalam program menulis buku bertema literasi keuangan bagi anak untuk mengenalkan dunia finansial dengan cerita dan ilustrasi yang mudah dimengerti oleh anak-anak.

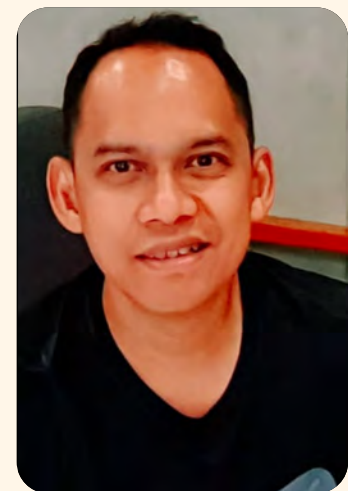


Kezia Pingkan Jovanka

Berawal dari hobi menulis catatan pribadi harian (*journaling*), Kezia menemukan kesenangan dalam berbagi pengalaman dan pemikirannya melalui blog pribadi. Sejak dulu, Kezia sangat mencintai dunia anak dan menikmati setiap momen berharga, khususnya bersama keponakan serta anak-anak sahabatnya. Mereka menjadi sumber inspirasi utama dalam perjalanannya

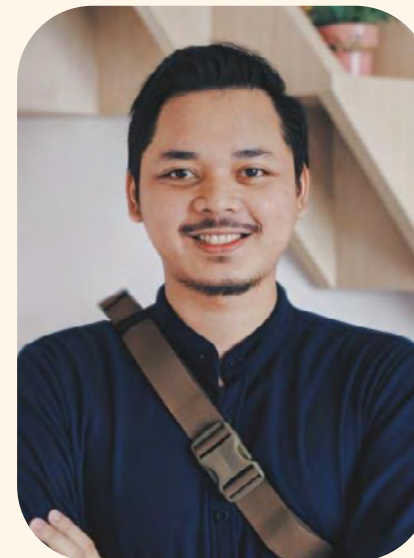
mengeksplorasi dunia penulisan cerita anak, hingga lahir karya ini.

Pengalaman Kezia bersama anak-anak membuatnya peka terhadap dunia imajinasi mereka, serta memahami bagaimana cara menyampaikan pesan dan nilai-nilai positif melalui cerita yang sederhana. Kezia berharap karyanya tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik dan menyentuh hati anak-anak dan orang tua yang membacanya.



Widiarto Proboprasetyo

Atok, nama panggilan Penulis, punya hobby membaca yang berlanjut sampai sekarang. Buku favorit masa kecilnya adalah Komik "Tintin", "Wayang Mahabharata" dan beranjak dewasa menggemari novel Agatha Christie dan Dan Brown. Kepada kedua anak remajanya, Penulis menekankan "*Never stop learning because life never stops teaching*". Menurutnya, membaca buku adalah salah satu cara terbaik untuk "*learning*".



Nico Ariesto Gilani

Nico saat ini bekerja sebagai UI/UX designer, punya hobi menggambar yang digeluti dari kecil. Saat sekolah dulu, Nico sering menghabiskan halaman belakang buku tulis dengan gambar karakter-karakter imajinatif dan sketsa dari cerita yang terinspirasi dari komik favorit. Sampai sekarang, Nico masih suka menggambar di kala senggang dan senang menggambar momen-momen berharga bersama anak dan istri.



Nunki Pangaribuan

Berawal dari hobi menggambar sejak TK, Nunki meneruskan hobinya ke jenjang perguruan tinggi dengan mengambil program studi desain grafis. Semasa kuliah ia aktif mengikuti komunitas seni dan desain Hayok! Freerom Art Discussion. Melalui komunitas ini, ia mengikuti pameran ilustrasi berjudul "Petrichor" di Tikalika Art Gallery Bandung dan di feature di koran Kompas. Kini ia bekerja penuh waktu di bidang komunikasi di bank, tetapi sambil memberikan konsultasi dan arahan di bidang desain visual.



Isabela Beatrix Boseke

Kesukaan Bela pada menggambar sudah timbul sejak di sekolah dasar. Saat guru menjelaskan materi, ia biasa mencorat-corek halaman kosong buku tulisnya dengan gambar peri cantik, dekorasi kecil-kecilan, karakter kartun kesukaannya, dan berbagai hal menarik yang melintasi pikirannya. Hobi ini berlanjut hingga berkuliah, ia mantap memilih jurusan desain grafis. Kini Bela bekerja sebagai desainer UI/UX, tapi masih menekuni gambar di kala luangnya.